

### PERAN PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA DI KABUPATEN PESAWARAN DALAM PEMBINAAN UMAT (Studi Kasus di Desa Pujodadi Lampung)

Oleh:

**Untung Suhardi, Ni Putu Citra Nasih, I Wayan Arif Sugiyarta, I Made Biasa**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Email: [untungsuhardi18@gmail.com](mailto:untungsuhardi18@gmail.com)

#### ABSTRAK

Fenomena perubahan sosial adalah awal dari darurat dari suatu peristiwa perubahan sosial-keagamaan yang terjadi di desa Pujodadi, di mana faktor yang dominan adalah faktor pernikahan. Dalam hal menanggapi masalah perubahan sosial-agama, PHDI Kabupaten Pesawaran berperan dalam membina umat Hindu dan menjalankan peran dalam mengatasi masalah perubahan sosial dalam sebuah penelitian. Ada dua masalah identifikasi, yaitu sejauh mana peran PHDI di Kabupaten Pesawaran dalam mengatasi fenomena perpindahan agama di kalangan umat Hindu dan apakah ada hubungan antara program kerja PHDI di Kabupaten Pesawaran dalam kasus konversi di Desa Pujodadi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PHDI dalam Penawaran Kabupaten dalam membina umat hanya terbatas pada membimbing dengan menggunakan metode wacana dharma dan jumlah pelaku konversi agama terus meningkat dalam lima tahun terakhir karena Kabupaten PHDI yang tidak memiliki program kerja jangka panjang atau program kerja jangka pendek. Sehingga program kerja terkait dengan kasus konversi masih belum maksimal.

Kata kunci: Perubahan Sosial, Peran PHDI, Pengembangan Masyarakat

#### ABSTRACT

*The phenomenon of social change is the beginning of the emergence of an event of socio-religious change that occurred in the village of Pujodadi where the dominant factor is the marriage factor. In terms of responding to the problem of social-religious change, PHDI Pesawaran District plays a role in fostering Hindus and carrying out a role in overcoming the problem of social change in a study. There are two identification problems, namely the extent to which the role of PHDI in Pesawaran District is in overcoming the phenomenon of religious conversion among Hindus and is there a relationship between the PHDI work program in Pesawaran District in the case of conversion in Pujodadi Village. This research is qualitative research with the descriptive method, with interview data collection techniques. The results showed that the role of PHDI in Pesawaran District in fostering the ummah was only limited to guiding by using the discourse dharma method and the number of religious conversion perpetrators continued to increase in the last five years due to PHDI Districts that did not have long-term work programs or short-term work programs. So that the work program related to the case of conversion is still not maximal.*

*Keywords: Social Change, Role of PHDI, Community Development.*

## I. Pendahuluan

Masalah yang berhubungan dengan agama terkadang menimbulkan konflik antar pemeluk agama. Apalagi jika agamanya dibandingkan dengan agama lainnya yang berkaitan dengan masalah keyakinan. Karena, beragama sudah menjadi darah dan daging di dalam jiwa dan raga yang melekat erat dalam kehidupannya (Adiputra, 2003). Agama adalah konsep hubungan dengan Tuhan. Istilah asing lainnya yang mempunyai pengertian sama dengan agama adalah religi yang berasal dari bahasa latin “*religio*” dan berakar pada kata kerja “*re-ligare*” yang memiliki arti “mengikat kembali”. Mengikat di sini maksudnya yaitu dengan ber-religi maka seseorang akan mengikat dirinya kepada Tuhan (Sivananda, 2003).

Fenomena sosial adalah gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi dan diamati dalam kehidupan social (Cresswell, 2015). Fenomena sosial juga disebut sebagai gejala sosial. Seperti yang telah disebutkan, bahwa fenomena atau gejala sosial dipengaruhi oleh bentuk-bentuk atau penyebab perubahan sosial. Bentuk-bentuk atau penyebab tersebut tidak bisa dihilangkan, namun harus bisa diantisipasi (Mulyana, 2010).

Adapun penyebab dari fenomena sosial terdiri atas dua bentuk yaitu kultural merupakan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan ataupun komunitas masyarakat dan struktural merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi struktur yang tersusun oleh suatu pola tertentu (Piliang, 2006). Fenomena sosial pun terjadi oleh beberapa macam faktor, yang *pertama* adalah faktor ekonomi dan biasanya terjadi dalam bentuk masalah kemiskinan, kependudukan, pengangguran, penghasilan, dan lain sebagainya. *Kedua* adalah faktor budaya yang terjadi akibat pertentangan antara dua budaya lokal yang berbeda, atau pertentangan budaya lokal dan internasional. *Ketiga* adalah faktor lingkungan alam yang berupa penyakit ataupun bencana alam. *Keempat* adalah faktor psikologis yaitu gangguan jiwa. *Kelima* adalah faktor pendidikan yaitu pada saat tidak mendapatkan pengetahuan yang benar dan *keenam* adalah faktor perkawinan yaitu ketika menikah dengan pasangan yang berbeda agama kepercayaan (Mulyana, 2010).

Faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya perubahan sosial salah satunya adalah konversi agama (Nugraha, 2016). Max Heirich mengatakan bahwa konversi religius atau konversi agama ialah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Konversi juga dapat diberi deskripsi sebagai suatu tindakan mana seseorang atau

kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ketingkat yang lebih tinggi (Atmadja, 2010). Arti yang kedua ini berbeda dengan arti yang pertama, karena dalam arti yang kedua itu tidak didapati perpindahan atau pergantian agama. Orang tetap tinggal dalam agama yang telah dipeluknya. Perubahannya hanya terletak dalam hal ini bahwa orang yang bersangkutan hendak hidup lebih sempurna dari pada keadaan sebelumnya (Kamera, 2018).

Konversi agama merupakan suatu perubahan agama yang terjadi di Indonesia dan sudah tidak asing lagi. Proses perpindahan atau masuk agama ini sudah terjadi sejak dulu, bahkan sejak pada masa kerajaan. Begitu pula dengan konversi agama yang terjadi di dalam agama Hindu, tidak berbeda dengan di Lampung, khususnya pada lokasi penelitian ini yaitu kecamatan Negeri Katon tepatnya di Desa Pujodadi, kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

Terjadinya konversi agama di Desa Pujodadi diakibatkan oleh faktor pendidikan, faktor lingkungan dan faktor perkawinan. Dalam faktor pendidikan baik itu pendidikan formal maupun informal, umat Hindu di Desa Pujodadi belum mendapatkannya secara maksimal (Titib, 1997). Dilihat dari tidak adanya guru agama di sekolah formal dan guru Pasraman yang seadanya tanpa latar belakang yang mumpuni di bidang ini. Demikian pula dengan faktor lingkungan yang menekankan pergaulan yang tidak adanya batasan-batasan ditandai dengan pemuda-pemudi yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa Pujodadi. Kemudian faktor perkawinan dengan pasangan beda agama yang menjadi faktor dominan menjadikan konversi agama tidak dapat dihindarkan di Desa Pujodadi.

Berbagai macam faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama, apalagi umat Hindu di Desa Pujodadi yang semuanya beretnis Jawa dan berdampingan langsung dengan umat Islam serta umat lainnya yang bermasyarakat di sana. Sehingga faktor penyebab tersebut di dalam Umat Hindu masyarakat Desa Pujodadi mampu diintimidasi oleh faktor-faktor diatas dari masyarakat umat Non-Hindu. Kasus konversi agama yang terjadi benar-benar satu keluarga langsung berkonversi agama memang jarang terjadi di Desa Pujodadi tetapi pernah ada. Faktor yang paling dominan adalah faktor perkawinan yang sejak dahulu sudah terjadi sekitar tahun 1966. Dahulu setelah G30S/PKI, agama Hindu di desa ini menjadi agama yang mayoritas dengan persentase 50 % Hindu dan 40% islam dan 10% nya agama yang lain seperti Kristen, Buddha.

Keadaan ini ditambah lagi dengan lebih dari 10 kasus perpindahan agama Hindu ke agama Islam, kristen dan Budha ditemukan di Kecamatan Negeri Katon Desa Pujodadi, ini dalam lima tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena peran PHDI yang masih sangat lemah

dalam pembinaan umat Hindu di Desa Pujodadi karena pembinaan yang dilakukan masih belum maksimal dan PHDI Kabupaten Pesawaran bahkan tidak memiliki program kerja jangka panjang maupun program kerja jangka pendek. Semenjak saat itu konversi agama mulai menjamur. Pelaku konversi didominasi oleh kalangan umat peralihan dari tahap *Brahmacari* (menuntut ilmu pengetahuan) ke tahap *Grihasta* (penerus keturunan atau perkawinan) (Donder, 2006). Meskipun kebudayaan dan adat istiadat di Desa Pujodadi umat Hindunya mayoritas merupakan Hindu Jawa, tetapi tetap saja tidak bisa menghindari terjadinya konversi agama.

Menurut data yang peneliti peroleh dari Parisada Hindu Dharma Indonesia setempat bahwa, konversi agama yang terjadi dari agama Hindu ke non-Hindu di Desa Pujodadi, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran Lampung ini mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Terjadinya konversi agama di Desa Pujodadi tersebut dibutuhkan peran PHDI setempat untuk pembinaan umat, melihat bahwa PHDI adalah lembaga tertinggi dalam hal pembinaan umat dan dapat menekan angka terjadinya konversi agama. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: Sejauh mana peran PHDI Kabupaten Pesawaran dalam mengatasi fenomena pindah agama dikalangan umat Hindu di Desa Pujodadi, dan korelasi dan efektivitas Program kerja PHDI Kabupaten Pesawaran terhadap kasus pindah agama di Desa Pujodadi.

## **II. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2011). Pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan wawancara. Penentuan informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* atau ditentukan berdasarkan tujuan dan kepentingan dari data yang diharapkan oleh penulis. Kemudian informan ini berkembang dalam bentuk *Snowballing Sampling* yaitu dengan cara menentukan informan semula yang jumlahnya sedikit kemudian bertambah dan mendapatkan data yang lengkap baru kemudian diakhiri (Moleong, 2017).

Selanjutnya dalam menganalisa hasil penelitian ini penulis melakukan serangkaian tentang mengkodefikasi data yang telah dikumpulkan dan mengkombinasinya dengan data yang sudah ada baik itu data primer ataupun data sekunder. Berdasarkan uraian tersebut di atas penyajian data yang dilakukan dalam bentuk diskriptif yaitu data diuraikan dalam

kalimat-kalimat sehingga membentuk suatu pengertian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Peran PHDI Kabupaten Pesawaran dalam pembinaan Umat Di Desa Pujodadi**

Fungsi PHDI di dalam poin (c) dalam hasil pesamuan agung yang dilaksanakan pada tahun 2011 adalah menjadi inspirator, inisiator, dinamisator yang berkaitan dengan eksistensi umat (Wirayasa, 2019). Inspirator adalah seorang yang mampu bersikap dan berperilaku membina serta membangun kearah tujuan-tujuan positif (Triguna, 2009). Diwujudkan dengan perilaku yang mengacu kepada berfikiran positif dan optimism. Seorang inspirator bertugas untuk berbagi dan bercerita kepada orang lain, yang menjadikan sikap, perilaku dan ucapannya sebagai tolak ukur atau pedoman orang lain dalam bertindak di masa yang akan datang. Hal ini terdapat dalam Reg Veda 1.3.12 yaitu: “Maho arṇaḥ Sarasvati pra cetayati ketunā, dhiyo viśvā vi rājati. Terjemahannya: Om Sarasvati, lambang kemurnian sumber kekuatan intelek dengan kebijaksanaan-Mu menjadilah inspirasi bagi kami, mari ambil dalam perbuatan-perbuatan mulia kita” (Titib, 2007).

Mantra di atas menjelaskan bahwa segala ucapan, sikap dan perilaku menjadi sumber inspirasi bagi siapapun layaknya Dewi Saraswati yang menjadi lambang kemurnian dan sumber kekuatan kebijaksanaan. Menjadi tolak ukur dan pedoman bagi setiap pribadi dalam berucap berfikir dan bertingkah laku. Menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dimulai dari diri sendiri kemudian diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial. Berdasarkan mantra tersebut pula PHDI Kabupaten Pesawaran seharusnya dapat menjadi inspirator, inisiator dan dinamisator (Suardi, 2018), bagi umat Hindu di Desa Pujodadi baik sebelum maupun setelah terjadinya konversi agama yang dalam hal ini menjadi upaya agar perpindahan agama dari agama Hindu ke non-Hindu tidak terjadi lagi, umat Hindu di Pujodadi semakin kuat *śraddha* nya dan lebih bisa mencintai agama Hindu sesuai dengan ajaran yang diajarkan di dalam Veda.

Berdasarkan pemaparan ini dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan peningkatan pelaku konversi agama di Desa Pujodadi dalam lima tahun terakhir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada pelaku konversi dan tokoh masyarakat maupun pemuda Hindu di Desa Pujodadi bahwa faktor yang paling dominan penyebab terjadinya konversi agama adalah perkawinan. Dari salah satu hasil wawancara dengan pelaku konversi agama di Desa Pujodadi di atas faktor perkawinan yang menjadi faktor penyebab konversi agama terbanyak.

Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang pasti dilalui oleh semua umat, sehingga perkawinan menjadi suatu keseharusan ketika manusia perlu meneruskan keturunannya.

Faktor perkawinan termasuk ke dalam 4 faktor yang mendorong terjadinya konversi agama menurut Max Heirich. Dari ahli psikologi: pembebasan dari tekanan batin, tekanan batin itu sendiri timbul dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungan social, orang mencari kekuatan lain yaitu dengan cara masuk agama (Hemamalini, 2018). Pada saat seseorang berada dalam tekanan batin mereka akan mencoba mencari jalan keluar dengan kekuatan yang lain, dari sinilah mereka menemukan kekuatan dari intensitas tertinggi (Tuhan).

Tekanan batin dapat berupa masalah keluarga yang dialami seseorang sebelum masuk agama. Kesulitan antar anggota keluarga, percekcoan, kesulitan seks, kesepian batin, tidak mendapat tempat dalam hati kerabat (Suhardi, 2014). Itu semua menimbulkan tekanan (stress) psikologis dalam diri orang yang berpindah agama tersebut. Karena kemiskinan dan keadaan lingkungan yang menekan dan menimbulkan *problem* pribadi. Alasan-alasan ini diajukan para responan antara lain rasa terlempar dari anggota kelompoknya, kelompoknya hancur bercerai berai, perceraian yang mengakibatkan seseorang menjadi janda, meninggalkan sekolah atau serikatnya, rencana kawin dengan pihak yang beragama lain, perubahan pekerjaan dan lain-lain.

Konversi agama menurut Max Heirich (1983) adalah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena disetiap agama yang dianut umat beragama berbeda-beda, tidak sama antara satu dengan yang lain sehingga tidak jarang juga menimbulkan pertentangan sosial karena perbedaan kepentingan. Sehingga identitas sosial tersebut bisa terganti sesuai dengan identitas kepercayaannya (Sutawirawan, 2014). Identitas sosial yang melekat pada diri seseorang merupakan identitas yang positif yang ingin dipertahankan oleh diri masing-masing. sehingga umat Hindu yang pindah agama ke agama non-Hindu dari relasi prinsip teori Identitas sosial dinyatakan bahwa ketika identitas sosial tidak memuaskan, individu akan berusaha keluar dari kelompok, lalu bergabung pada kelompok yang lebih positif atau membuat kelompok mereka lebih bersifat positif (Irianto, 2011).

Kasus konversi agama di Desa Pujodadi dalam lima tahun terakhir ini berjumlah 22 orang dengan 80% disebabkan karena faktor perkawinan dengan pasangan yang beda agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor paling dominan yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama adalah faktor perkawinan.

Melihat faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pindah agama di Desa Pujodadi masih ada faktor lain selain faktor perkawinan, faktor tersebut adalah faktor pendidikan. Dari data yang diperoleh bahwa pelaku konversi agama yang dominan memiliki latar belakang pendidikan SD (Sekolah Dasar) sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat berperan dalam menentukan pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan dan dalam menyelesaikan sebuah masalah. Faktor selanjutnya adalah faktor ekonomi atau pekerjaan. Dari data yang diperoleh menyatakan bahwa pekerjaan juga mempengaruhi pola pikir seseorang dalam mengambil tindakan. Seperti kasus pindah agama di Desa Pujodadi yang didominasi dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani. Petani tradisional dan petani modern akan sangat berbeda sudut pandang dalam menyikapi sebuah permasalahan (Nugraha, 2016). Sehingga dapat dimengerti bahwa pekerjaan sangat mempengaruhi dalam kasus pindah agama.

Melihat uraian beberapa faktor di atas, hal ini menjadi titik point bagaimana PHDI Kabupaten Pesawaran untuk berperan. Upaya-upaya PHDI Kabupaten Pesawaran dalam mengatasi terjadinya konversi agama yang dilatarbelakangi oleh faktor perkawinan, pendidikan dan ekonomi atau pekerjaan di Desa Pujodadi adalah dengan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Pujodadi seperti kegiatan persembahyangan rutin purnama dan tilem, persembahyangan setiap malam kliwon, persembahyangan setiap malam rabu, persembahyangan Pitra Puja dan perkumpulan ibu-ibu WHDI setiap rabu siang waktu setempat.

Upaya yang demikian dilakukan oleh PHDI Kabupaten Pesawaran untuk meningkatkan *sraddha* umat Hindu yang ada di Desa Pujodadi, akan tetapi hal tersebut belum maksimal karena dibutuhkan kerjasama dari berbagai unsur. Seperti umat Hindu yang seharusnya aktif mengikuti seluruh kegiatan keagamaan tersebut.

### **3.2. Hubungan Program Kerja PHDI Kabupaten Pesawaran Terhadap Kasus Pindah Agama di Desa Pujodadi**

Setiap organisasi yang terbentuk baik itu organisasi kampus maupun organisasi di luar kampus sampai organisasi yang dibentuk berdasarkan kebutuhan memiliki aturan-aturannya masing-masing. Aturan tersebut salah satunya adalah dengan membuat program kerja jangka panjang dan program kerja jangka pendek untuk mencapai tujuan bersama (Judita, 2018).

Akan tetapi PHDI Kabupaten Pesawaran sama sekali belum merealisasikan program kerja jangka pendek maupun program kerja jangka panjang. Dengan lingkup wilayah yang dinaungi oleh PHDI Kabupaten Pesawaran yang hanya satu Kecamatan dan hanya ada satu Desa seharusnya mampu mempermudah PHDI Kabupaten Pesawaran dalam membuat program kerja tersebut.

Pembinaan umat yang seharusnya dilakukan oleh PHDI Kabupaten Pesawaran adalah dimulai dengan hal yang paling dasar yaitu dengan merealisasikan sebuah program kerja yang telah dibuat, sehingga pembinaan yang dilakukan pun membuahkan hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Dengan demikian hal ini adalah salah satu hal yang harus dilaksanakan PHDI Kabupaten Pesawaran dalam mengoptimalkan perannya.

Pembinaan umat yang dilakukan oleh PHDI Kabupaten Pesawaran hanya sebatas memberikan pengarahan disetiap adanya kegiatan keagamaan. kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh PHDI Kabupaten Pesawaran adalah persembahyangan rutin Purnama Tilem, persembahyangan *kliwonan*, *pesantian*, *Pitra Puja* dan arisan Ibu-ibu WHDI disetiap rabu siang. Kegiatan keagamaan tersebut diikuti oleh semua kalangan sehingga tidak adanya pengarahann khusus untuk kalangan dewasa dan anak-anak. Anak-anak hanya mengikuti Pasraman disetiap minggu pagi yang dididik oleh guru pasraman yang bukan merupakan sumber daya yang mumpuni di bidang ini. Sehingga anak-anak pasraman belum mendapatkan pendidikan agama secara maksimal. Pendidikan formal pun demikian, untuk sekolah SMA dan SD di Kabupaten Pesawaran sendiri belum memiliki guru agama.

Pengarahan yang dilakukan PHDI Kabupaten Pesawaran kepada umat Hindu di Desa Pujodadi tentang himbauan untuk mengikuti kegiatan persembahyangan rutin masih sangat belum maksimal, karena umat Hindu yang datang untuk mengikuti persembahyangan kurang dari 80%. Keadaan ini sehingga hal ini pula menjadi kelemahan PHDI Kabupaten Pesawaran dalam pembinaan umat, dengan pengarahan yang diikuti oleh semua kalangan umur sampai pendidikan pasraman dan pendidikan formal di sekolah yang masih kekurangan guru agama. Guru agama di sekolah formal maupun guru agama di sekolah pasraman merupakan orangtua yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak, sehingga keberadaannya sangat diperlukan.

PHDI Kabupaten Pesawaran menggunakan metode komunikasi dharmawacana yang merupakan metode komunikasi satu arah, hal ini menyebabkan apa yang menjadi keluhan, pikiran maupun keinginan dari umat Hindu yang lain sulit tersalurkan. Sehingga sering sekali terjadi perubahan identitas sosial terjadi tanpa sepengetahuan dari PHDI Kabupaten

Pesawaran dikarenakan belum tersedianya wadah untuk umat Hindu menyampaikan keluhan kesahnya. Lemahnya peran PHDI ini masih belum terbaca oleh pengurus PHDI Kabupaten Pesawaran ditandai dengan belum pernah diadakannya dharma tula yang merupakan metode komunikasi yang terjalin dua arah.

Melihat beberapa program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan PHDI Kabupaten Pesawaran dalam melakukan pembinaan umat dapat disimpulkan bahwa PHDI Kabupaten Pesawaran tidak dapat melakukan pembinaan umat secara optimal tanpa bantuan dan dukungan dari pihak lainnya. Terkait dengan faktor pendidikan yang mempengaruhi pola pikir kehidupan manusia dan mempengaruhi keyakinan beragama serta mempengaruhi cara menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan agama (Koentjaraningrat, 2002). sehingga dalam hal ini diperlukan bantuan dari seorang pendidik untuk memberikan pengetahuan tentang agama Hindu sehingga pengetahuan-pengetahuan dasar tentang agama maupun tentang akibat dari pindah agama menjadi dasar yang kuat untuk umat Hindu di Desa Pujodadi dalam mempertahankan keyakinan. Hal ini juga akan lebih maksimal jika di dorong dari peran orangtua yang membangun pengetahuan agama Hindu dari dasar. Karena keluarga terutama orangtua adalah unsur dasar dalam pembentukan karakter anak. Kualitas anak yang di siapkan dari awal sehingga kecerdasan dan pola pikir yang mampu mempertahankan agamanya akan membantu PHDI Kabupaten dalam melakukan pembinaan umat.

Faktor ekonomi juga secara tidak langsung mempengaruhi terhadap hasil pembinaan umat yang dilakukan oleh PHDI Kabupaten Pesawaran. Karena faktor ekonomi juga mempengaruhi cara pandang atau pola pikir yang dapat mempengaruhi cara penyelesaian masalah terhadap permasalahan keyakinan atau permasalahan agama yang dialami.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data dari penelitian yang diperoleh peneliti bahwa kesimpulan pada rumusan masalah yang pertama adalah sebagai berikut:

1. PHDI Kabupaten Pesawaran sudah melakukan pembiasaan perilaku sikap spiritual melalui persembahyangan purnama-tilem yang rutin yang dilaksanakan, persembahyangan setiap malam rabu secara bergantian di masing-masing rumah umat Hindu, persembahyangan kliwonan yang dilakukan di Pura, arisan Ibu-ibu WHDI yang dilaksanakan disetiap hari rabu siang dan persembahyangan Pitra Puja yang dilakukan pada saat ada umat Hindu yang meninggal dunia maupun ada umat Hindu yang memperingati hari meninggalnya salah satu keluarga. PHDI Kabupaten Pesawaran bersama Pinandita di Desa Pujodadi

membangun komunikasi untuk pembinaan umat pada saat ada umat Hindu yang akan berpindah agama ke non-Hindu.

2. Terdapat korelasi dan efektifitas program kerja PHDI Kabupaten Pesawaran terhadap kasus pindah agama di Desa Pujodadi, akan tetapi kurang relevan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil data dari penelitian menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi terjadi kasus pindah agama karena masih lemahnya tingkat keyakinan (*sraddha*) umat Hindu di Desa Pujodadi. Lemahnya tingkat keyakinan (*sraddha*) umat tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi dan peran orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, G. R. (2003). *Pengetahuan Dasar Agama Hindu* (I). Jakarta: STAH DN Jakarta.
- Atmadja, N. B. (2010). *Genealogi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali* (I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. (S. Z. Qudsy, Ed.) (III). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donder, I. K. (2006). *Brahmawidya: Teologi Kasih Semesta dan Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi* (I). Surabaya: Paramita.
- Hemamalini, K. (2018). *Menelusuri Dinamika Hindu Etnis Tionghoa*. (U. Suhardi, Ed.) (Edisi 1). Surabaya: Paramita.
- Irianto, S. dan R. M. (2011). Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 15(2), 140–150.
- Judita, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekomas*, III(I), 31–44.
- Kamera, U. (2018). Post-Truth Hoax dan Religiusitas di Media Sosial. *Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 6(2), 283–302.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: Remaja Rosadaya.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Antar Budaya* (I). Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nugraha, F. (2016). Model dan etika penyuluhan agama di internet, (December 2015).
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas*

- Kebudayaan*. (A. dan K. Adlin, Ed.) (II). Yogyakarta: Jalasutra.
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu* (I). Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development)* (12th ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardi, U. (2014). Tujuan Kehidupan Manusia: Tinjauan Filsafat Kebahagiaan Menurut Epikuros Dan Catur Purusartha. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 5(6).
- Suhardi, U. (2018). Etika Komunikasi dalam Veda (Tinjauan Fenomenologi pada Era Globalisasi). *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 5(1), 61–80.
- Sutawirawan, I. G. M. A. (2014). Shadaranikarana Sebagai Model Komunikasi Dalam Hindu. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 1(1).
- Titib, I. M. (1997). *Pendidikan Karakter dalam perspektif Agama Hindu* (I). Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2007). *Veda Sabda Suci (Pedoman Prakris Kehidupan)*. (Edisi I). Surabaya: Paramita.
- Triguna, IBG Yudha, et. a. (2009). *Pedoman Juru Penerang Dan Penyuluh Agama Hindu*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu Kemenag RI.
- Wirayasa, I. M. (2019). *Pedoman Pemilu Berkualitas: Perspektif Hindu*. (Arsana. I Ketut Suartha, Ed.) (I). Jakarta: Badan Pnegawas Pemiluhan Umum RI.